

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil evaluasi pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi menunjukkan bahwa secara umum prinsip ekowisata telah dilakukan pengupayaan untuk memajukan pengelolaan ekowisata hutan mangrove, meskipun kondisi yang sebenarnya menunjukkan bahwa masih banyak yang belum berjalan secara optimal. Prinsip konservasi alam telah diperhatikan atau menjadi pertimbangan pengelolaan ekowisata hutan mangrove, meskipun pada aspek pengelolaan pengunjung masih belum dilakukan pembatasan jumlahnya. Prinsip Ekonomi dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove masih belum maksimal karena keterbatasan kemampuan masyarakat sekitar ekowisata hutan mangrove maupun pengelola dalam meningkatkan kreatifitas mengembangkan produk lokal. Hal yang dilakukan untuk mendukung kemajuan ekonomi dari ekowisata masih sangat sederhana yaitu dengan mengelola aksesibilitas ekowisata dan mengola hasil dari hutan mangrove untuk dijadikan sebagai bahan makanan. Prinsip edukasi masih lemah meskipun pengelola telah berupaya melaksanakan beberapa indikator, hal ini dikarenakan kondisi pengelolaan yang masih baru dan masih mandiri. Kekhasan daerah dan kearifan lokal belum ditonjolkan sepenuhnya. Informasi mengenai berbagai hal (keunggulan dan potensi) yang ada di ekowisata hutan mangrove belum dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif, sehingga selama ini informasi hanya bersifat dari mulut ke mulut. Penerapan prinsip wisata masih

belum maksimal, fasilitas penunjang masih sangat terbatas, pelayanan masih lemah, dan SOP pelayanan belum dilaksanakan secara optimal.

Kemajuan ekowisata hutan mangrove juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pengelola ekowisata hutan mangrove mengaku sangat berterimakasih terhadap pihak yang ikut serta memajukan ekowisata hutan mangrove. Pihak tersebut antara lain yaitu pengelola, masyarakat Pasar Banggi, perangkat Desa Pasar Banggi serta pengunjung yang sudah mentaati peraturan yang tertera. Kondisi hutan mangrove juga tidak bisa lepas dari faktor penghambat kemajuan ekowisata hutan mangrove. Faktor penghambat datang dari pihak dalam maupun luar, seperti tidak kompaknya antar pengelola, tidak kooperatifnya antara masyarakat non pengelola dan pihak pengelola, serta hambatan itu datang dari pengunjung itu sendiri.

B. Implikasi

Pengelolaan kawasan hutan mangrove yang dirintis dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Pasar Banggi dengan nama Kelompok Tani Sidodadi Maju mulai menerapkan program ekowisata di dalam pengelolaannya. Pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi belum sepenuhnya menjalankan prinsip ekowisata yang seharusnya dijadikan sebagai patokan berlangsungnya kegiatan ekowisata. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengelola sebagai bahan pertimbangan untuk mewujudkan ekowisata yang sebenarnya dan menjadikan ekowisata kawasan hutan mangrove menjadi daya tarik wisatawan, serta kemajuan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi.

C. Saran/Rekomendasi

Saran dari penelitian ini perlu dilakukan pengupayaan lebih lanjut mengenai adanya dokumen perencanaan yang meliputi detail pengembangan ekowisata hutan mangrove. Pihak pemerintah dan lembaga lingkungan hidup diharapkan untuk aktif melakukan sosialisasi serta pelatihan mengenai pendidikan ekowisata untuk masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan desa. Pengelola ekowisata diharapkan untuk berpikir terbuka dengan keterlibatan dinas terkait untuk ikut serta mengelola ekowisata hutan mangrove. Proses pengelolaan ekowisata hutan mangrove Desa Pasar Banggi diharapkan dapat menjadi wisata perintis yang ramah lingkungan untuk mewujudkan lanskap pesisir yang lebih baik. Rekomendasi rencana strategis yang diusulkan oleh peneliti yaitu:

1. Membuat sistem zonasi kawasan hutan mangrove dan kawasan ekonomi

Penyusunan pola ruang kawasan dilakukan untuk penataan dan pengembangan yang sesuai dengan ekowisata hutan mangrove. Konsep pengelolaan harus dilakukan sesuai dengan rencana tata ruang Kabupaten Rembang. Rencana pola ruang menurut BLH (Badan Lingkungan Hidup) untuk hutan mangrove Desa Pasar Banggi terbagi menjadi 2 kawasan, yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung terdiri dari zona perlindungan setempat dan zona Ruang Terbuka Hijau (RTH). Ruang terbuka hijau di kawasan ini adalah hutan mangrove.

Kawasan budidaya meliputi zona pemukiman, pelayanan umum, dan pertanian. Zona pemukiman ditujukan sebagai tempat hunian dengan fasilitas

sosialnya. Kawasan subzona pemukiman dengan tingkat kepadatan rendah, merupakan peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budidaya. Aktivitas sosial yang berjalan sangat mendukung untuk dijadikan sebagai kawasan perekonomian, misalkan dengan disediakan *homestay*. Zona pelayanan umum untuk kegiatan pendidikan, kesehatan, peribadatan, sosial budaya, dan fasilitas lainnya.

Zona penerimaan merupakan area gerbang masuk kawasan Desa Pasar Banggi di sisi jalan Pantura sampai akses masuk zona pelayanan. Zona pelayanan terdapat area parkir serta sarana wisata yang lain seperti ruang pengelola ekowisata. Zona pemanfaatan merupakan area lahan tambak yang dimanfaatkan sebagai sirkulasi masuk dan keluar kawasan ekowisata hutan mangrove.

2. Membuat promosi program wisata secara terstruktur dan menarik

Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi pengelola ekowisata. Proses penentuan pasar dilakukan melalui observasi pariwisata terlebih dahulu yang meliputi tiga tahap, antara lain *segmentation*, *targeting* dan *positioning*. Segmentasi ekowisata adalah kegiatan menentukan sasaran promosikan ekowisata. *Targeting*, yaitu menentukan target pasar dengan mengkondisikan sumberdaya unggulan dari ekowisata tersebut apakah berorientasi harga, keindahan alam atau pelayanan yang diberikan. Tahap terakhir adalah *positioning*, yaitu strategi penempatan promosi agar lebih efektif sehingga bisa meminimalkan resiko dengan begitu objek ekowisata akan lebih mudah diterima di masyarakat karena tepat sasaran. Bentuk media

promosi yang digunakan bisa melalui *leaflet*, *booklet*, pameran, media massa, atau media audiovisual.

Pedoman untuk meningkatkan manfaat ekonomi ekowisata yaitu dengan membuat program wisata yang memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk berperan positif dalam pengelolaan ekowisata, misal dengan sistem paket ekowisata sekaligus penanaman bibit mangrove oleh pengunjung. Prinsip edukasi ekowisata harus mengandung unsur pendidikan, hal ini bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Edukasi ekowisata bertujuan untuk mendidik semua lapisan masyarakat, baik itu pengunjung, pengelola kawasan ekowisata maupun masyarakat yang ada di dalam dan sekitar kawasan.

3. Menambah fasilitas dan melakukan pengawasan sarana prasarana

Kawasan ekowisata memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang pelayanan terhadap pengunjung. Pembangunan sarana dan prasarana pada kawasan ekowisata harus memperhatikan beberapa sisi kelayakan bangunan seperti: 1) aspek morfologi, 2) analisis dampak lingkungan, 4) konservasi, 6) hubungan dengan masyarakat setempat. Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang mempunyai rencana pengembangan sarana dan prasarana pada ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi antara lain: akses jalan masuk, penataan drainase dan penyediaan tempat sampah, serta lampu penerangan jalan.

4. Melakukan pelatihan dan pengembangan produk lokal serta keterampilan masyarakat.

Potensi produk lokal kawasan hutan mangrove Desa Pasar Banggi adalah kuliner *seafood* yaitu kepiting dan rajungan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola ekowisata hutan mangrove, masyarakat Desa Pasar Banggi memiliki beberapa ketrampilan dan minat terlibat dalam pengembangan ruang ekonomi dalam ekowisata, antara lain, berdagang, pemandu wisata, berperahu dan pengrajin. Masyarakat diantaranya ada beberapa yang belum memiliki ketrampilan dalam mendukung pelaksanaan ekowisata, sehingga perlu persiapan sumberdaya masyarakat terkait ketrampilan untuk mendukung pelayanan ekowisata yang optimal. Pelatihan ataupun *sharing session* dengan panitia atau pengelola ekowisata di tempat lain perlu dilakukan, sehingga dapat menginspirasi dan memotivasi pengetahuan mengenai pelayanan ekowisata dalam mengoptimalkan pendapatan.

5. Membuat kebijakan menjamin keberlanjutan ekosistem hutan mangrove.

Kebijakan peraturan ekowisata ditetapkan berdasarkan dari prinsip ekowisata, yaitu meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif kepada pengunjung (*visitor*) maupun pengelola (*host*), dan memberikan manfaat dan turut memberdayakan masyarakat lokal. Tujuan ditetapkannya regulasi ekowisata adalah untuk menjamin kelestarian seperti halnya tujuan konservasi (UNEP 1980) sebagai berikut :

- a. Menjaga kelestarian ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan,
- b. melindungi keanekaragaman hayati, dan
- c. menjamin kelestarian, pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Penyusunan kebijakan harus ditekankan aspek keterlibatan sumberdaya manusia yang ada dalam kawasan ekowisata, pemerintah, pengelola, dan masyarakat agar tercapai peraturan yang sesuai dan pengawasan kebijakan yang efektif.